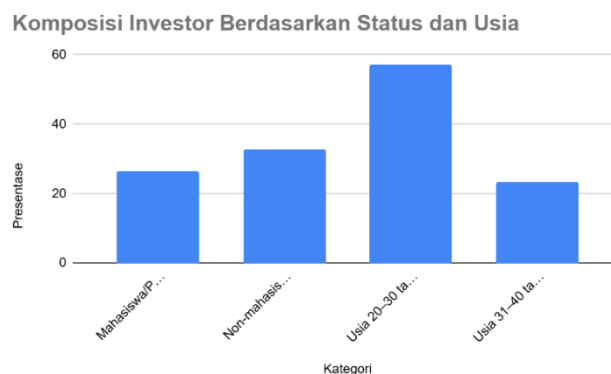


PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu pusat pendidikan dan ekonomi Jawa Barat, Bandung, mengalami pertumbuhan investasi yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang produktif. Per Agustus 2023 data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), ada lebih dari 345.000 investor pasar modal di Provinsi Jawa Barat, sebagian besar berasal dari Kota Bandung dan berusia 20-40 tahun (Bandung.Bisnis.com, 2024). Mayoritas anggota kelompok usia ini adalah pekerja muda dan formal yang mulai menyadari pentingnya investasi dan pengelolaan keuangan.

Bandung juga memiliki potensi besar dalam hal jumlah institusi dan akses layanan keuangan. Berdasarkan data tahun 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 3.957 perguruan tinggi di Indonesia, dengan lebih dari 200 di antaranya berada di Jawa Barat, dengan Kota Bandung yang paling banyak. Kondisi ini membuat Bandung menjadi tempat yang strategis untuk menyelidiki perilaku investasi formal dan non-formal.



Gambar 1.1 Komposisi Investor Berdasarkan *Financial knowledge* dan Usia

Sumber: KSEI & OJK, 2023 (diolah kembali)

Studi ini berfokus pada investor pasar modal berusia 20-40 tahun di Bandung. Responden utama dari penelitian ini adalah formal yang telah menerima edukasi formal tentang literasi keuangan serta non-formal yang memperoleh pengetahuan finansial melalui pengalaman atau pembelajaran mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari perbedaan tingkat literasi keuangan antara kedua kelompok tersebut, bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi perilaku dan keputusan investasi mereka, dan apakah hubungan antara literasi keuangan dan *overconfidence* (formal atau non-formal) mempengaruhi satu sama lain. Formal biasanya memiliki akses ke pendidikan formal tentang investasi melalui mata kuliah atau pelatihan. Sebaliknya, non-formal lebih banyak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Perbedaan latar belakang ini membuat cara mereka dalam memproses informasi dan membuat keputusan investasi menjadi berbeda.

Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa efektif pengajaran literasi keuangan dalam dunia akademik dan masalah yang dihadapi investor pemula di lapangan. Hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk menciptakan program edukasi finansial yang lebih tepat sasaran bagi masyarakat luas dan institusi pendidikan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

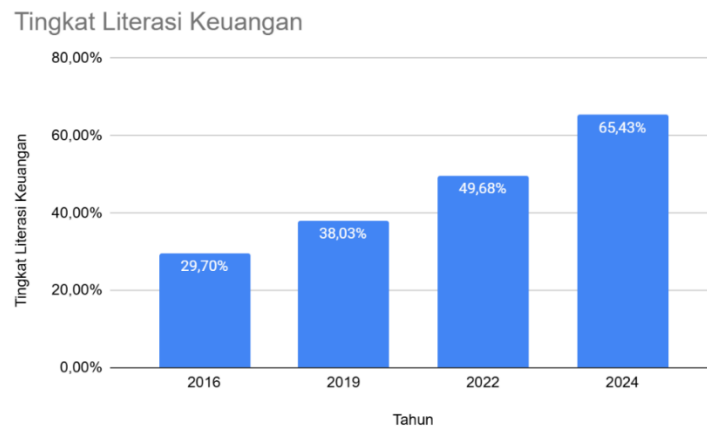
Minat orang Indonesia terhadap investasi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini sejalan dengan kemajuan teknologi digital, yang membuat banyak instrumen investasi, seperti saham, reksa dana, dan aset kripto, lebih mudah diakses. Tren ini menarik banyak orang muda, termasuk formal. Mereka mulai menyadari pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang dan mencari alternatif untuk tabungan mereka. Menabung dianggap aman dan minim risiko, tetapi investasi dianggap lebih menjanjikan karena dapat memberikan imbal hasil yang lebih tinggi.

Namun, investasi juga memerlukan pengetahuan dan persiapan yang lebih rumit daripada menabung. Untuk menghindari kerugian, seseorang harus memahami fitur instrumen yang dipilih, risiko yang menyertainya, dan strategi

pengelolaan keuangan yang tepat. Dalam situasi seperti ini, pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi, menurut OJK (2022). Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga kesiapan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa meskipun tingkat inklusi keuangan telah mencapai 85,10%, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih 49,68%. Ini menunjukkan bahwa banyak orang sudah menggunakan layanan keuangan, tetapi belum memahami sepenuhnya apa yang mereka gunakan.

Literasi keuangan berarti memahami konsep dasar seperti inflasi, suku bunga, diversifikasi risiko, dan jenis instrumen finansial yang umum di pasar. Dengan memahami hal-hal ini dengan baik, seseorang akan lebih mampu membuat pilihan finansial yang rasional, baik dalam hal mengatur pendapatan, membelanjakan uang, menyimpan dana, atau melakukan investasi. Orang yang paham tentang keuangan cenderung lebih teliti saat memilih barang atau jasa keuangan, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangan yang dapat menyebabkan kerugian. Mereka juga lebih memahami manfaat dan risiko dari setiap keputusan finansial.



Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Literasi Keuangan

Sumber: OJK, Data diolah Kembali (2025)

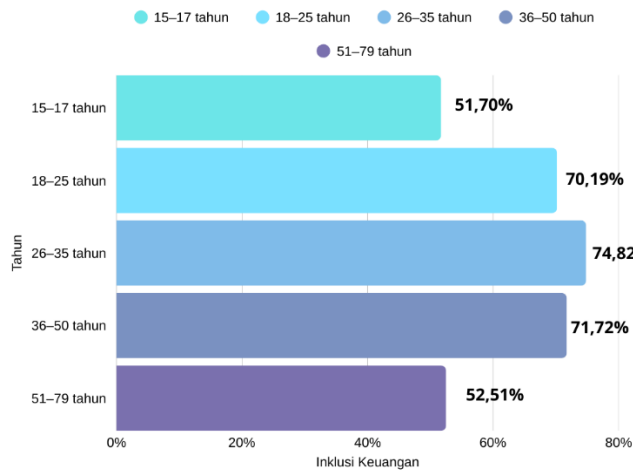
Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68% berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tingkat ini meningkat dari hanya 21,84% pada tahun 2019 menjadi 65,43% pada tahun 2024 (Jalin, 2024). Meskipun ada kemajuan, bukti ini menunjukkan bahwa banyak orang masih menggunakan layanan keuangan tanpa memahami manfaat, risiko, atau bagaimana produk tersebut bekerja. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan keputusan finansial yang salah, seperti memilih instrumen yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tujuan mereka.

Indeks pemahaman finansial Provinsi Jawa Barat lebih tinggi dari rata-rata nasional, yaitu 56,1%. Ini menunjukkan bahwa Jawa Barat harus menjadi salah satu tempat yang paling penting untuk mengembangkan edukasi keuangan. Orang-orang yang lebih memahami keuangan cenderung lebih mudah memahami berbagai aspek layanan keuangan serta memiliki akses yang lebih luas ke barang dan jasa keuangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hasil menunjukkan bahwa hampir 50% orang di Jawa Barat tidak memahami keuangan, termasuk investasi dan pengelolaan keuangan pribadi. Dalam beberapa tahun terakhir, minat generasi muda di Kota Bandung terhadap investasi telah meningkat. Jumlah investor ritel di Jawa Barat mencapai sekitar 345.000 orang

pada Agustus 2023, sebagian besar dari kelompok usia 20–40 tahun, menurut data KSEI.

Tingkat literasi keuangan nasional mencapai 65,4% dan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%, menurut hasil SNLIK 2024. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang memiliki akses ke layanan keuangan, mereka masih belum memahami secara menyeluruh produk yang mereka gunakan. Menurut Hadad (2019), krisis ekonomi global akan lebih ringan di dalam negeri jika masyarakat memahami sistem keuangan dengan baik. Masyarakat masih kurang memahami lembaga pembiayaan lain selain bank; banyak orang bergantung pada perbankan untuk mendapatkan modal, meskipun ada banyak pilihan lain yang bisa digunakan jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan pengetahuan semua orang tentang pengelolaan keuangan, terutama bagi mereka yang baru belajar tentang konsep-konsep dasar (www.antaranews.com, 2020).

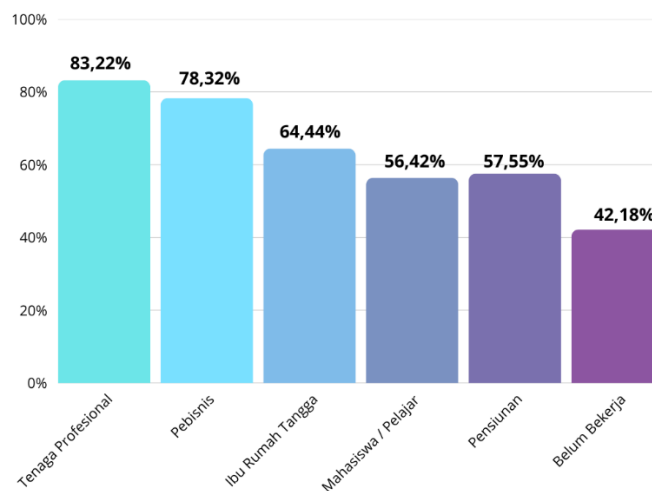
Negara dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki inklusi keuangan yang lebih tinggi, yang membantu pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan (GFLEC, 2018). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya 38,03% orang di Indonesia memiliki pengetahuan keuangan yang memadai tentang keuangan, sementara 76,19% orang sudah memiliki akses ke layanan keuangan. Dengan kata lain, banyak orang menggunakan produk keuangan tanpa memahami manfaat, keuntungan, atau risikonya. Meskipun ada peningkatan dari sebelumnya, sebagian besar aktivitas keuangan masyarakat tetap terfokus pada layanan perbankan dan belum mencapai instrumen investasi yang lebih kompleks.



Gambar 1.3 Grafik Rentang Usia

Sumber: OJK, Data diolah Kembali (2025)

Ada perbedaan signifikan dalam tingkat literasi keuangan jika dilihat berdasarkan kelompok usia. Orang-orang dalam kelompok usia 15–17 tahun paling tidak terlibat, sementara orang-orang dalam kelompok usia 26–35 tahun paling banyak terlibat. Tidak cukup pengetahuan tentang keuangan di kalangan usia muda dan lanjut usia membuat mereka lebih rentan terhadap praktik penipuan investasi, produk keuangan yang tidak aman, dan kesulitan membuat perencanaan keuangan jangka panjang. Data ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi keuangan yang tepat sasaran bagi semua golongan usia.



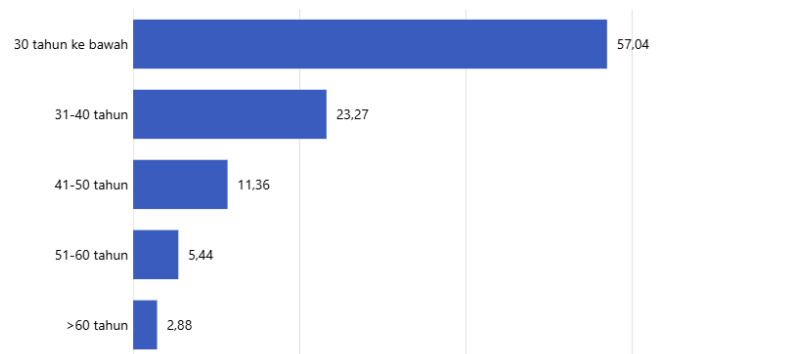
Gambar 1. 4 tingkat literasi keuangan berdasarkan kelompok profesi

Sumber: OJK, Data diolah Kembali (2025)

Pelajar, formal, dan orang yang belum bekerja cenderung kurang memahami keuangan daripada profesional. Penelitian terhadap formal dan non-formal sangat penting karena perbedaan ini. Keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti keyakinan berlebihan, keyakinan berlebihan, atau keyakinan berlebihan terhadap kemampuan diri sendiri dalam membuat keputusan finansial. Individu dengan keyakinan berlebihan cenderung mengabaikan analisis risiko dan bergantung pada insting atau pengalaman yang kurang (Afriani & Halmawati, 2019).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menentukan hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Kurniadi dkk. (2019) menemukan bahwa literasi keuangan tidak memengaruhi perilaku investasi secara langsung. Namun, Sorongan (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif pada keputusan investasi. Selain itu, Fahriani (2019) dan Damayanti dkk. (2019) menunjukkan bahwa sikap atau pandangan finansial tidak secara langsung memengaruhi keputusan investasi. Hasil yang tidak konsisten ini memungkinkan untuk menyelidiki apakah ada variabel moderasi yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut, seperti pengetahuan keuangan formal atau non-formal. Formal memiliki akses pendidikan yang lebih baik tetapi tidak banyak pengalaman, sedangkan non-formal memiliki lebih banyak pengalaman tetapi rentan terhadap *overconfidence*.

Menurut BEI (2023), jumlah investor muda di Indonesia telah melampaui 8 juta, menunjukkan pergeseran pola pikir menuju kesadaran finansial. Namun, kemajuan ini tidak diiringi dengan pengetahuan dan keterampilan investasi yang cukup, sehingga formal dan non-formal sering membuat kesalahan.



Gambar 1. 5 Sebaran Penanaman Modal di Pasar Modal Indonesia Menurut Umur (Agustus 2023)

Sumber: databoks, 2023

Antusiasme masyarakat terhadap investasi terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda. Pada Agustus 2023, ada sekitar 11,5 juta investor di pasar modal, sebagian besar berusia di bawah 40 tahun, menurut data KSEI. Ini menunjukkan pergeseran perspektif generasi Z dan milenial terhadap pengelolaan keuangan.

Investasi mulai dilihat oleh siswa sebagai cara untuk membangun uang dan pola pikir finansial. Namun, banyak orang yang terlalu percaya diri dan tidak memahami risiko, menyebabkan mereka membuat keputusan yang terlalu gegabah. Karyawan muda dan non-formal, di sisi lain, memiliki pengalaman dan gaji yang lebih stabil. Dengan penghasilan tetap dan akses yang lebih luas ke berbagai jenis investasi, seperti reksa dana, saham, dan aset digital, instrumen-instrumen ini menjadi sarana untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang, seperti mempersiapkan pensiun atau membeli properti, tetapi tidak lepas dari risiko keyakinan yang berlebihan yang dapat mengganggu kejujuran investasi.

Kedua kelompok ini masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Pemahaman tentang produk investasi masih kurang, meskipun akses ke layanan keuangan semakin luas. Hasil SNLIK 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional hanya mencapai 65,43%, menunjukkan betapa pentingnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam agar orang dapat membuat keputusan investasi yang cerdas dan bertanggung jawab. Kondisi ini

menjadi alasan pentingnya penelitian tentang bagaimana literasi keuangan dan *overconfidence* memengaruhi keputusan investasi. Penelitian ini akan mempertimbangkan perbedaan antara *financial knowledge* formal dan non-formal.

Akses mudah ke informasi membuat generasi muda sering mengalami FOMO (*Fear of Missing Out*), termasuk dalam hal investasi. Banyak siswa tergoda untuk mengikuti tren investasi tanpa mempertimbangkan dengan cermat, terutama ketika mereka melihat tawaran keuntungan tinggi yang datang dalam waktu singkat. Hal ini membuat mereka rentan terhadap investasi yang tidak sah atau tidak masuk akal. Sampai 5 November 2024, data OJK menunjukkan bahwa Satgas PASTI telah menghentikan 68 organisasi ilegal yang tidak memiliki izin resmi. Salah satu kasus yang paling signifikan adalah investasi bodoh Ahmad Rafif Raya, yang tanpa izin menghimpun hingga Rp71 miliar dari dana masyarakat dan menggunakan nama pegawai perusahaan sekuritas. Kerentanan ini terutama disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru 49,68%, sementara tingkat literasi pasar modal hanya 4,11%, menurut survei SNLIK 2022. Data ini menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk formal, masih tidak memahami investasi secara mendasar, yang membuat mereka lebih mudah tertipu dalam penipuan berkedok investasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa edukasi finansial dan faktor psikologis seperti *overconfidence* sangat penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks formal dan non-formal yang memiliki latar belakang akses informasi yang berbeda. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi keuangan dan *overconfidence* memengaruhi keputusan investasi, dengan fokus pada dua kelompok utama: formal dan non-formal.

Penggunaan pengetahuan keuangan formal dan non-formal sebagai variabel moderasi, bukan hanya klasifikasi sampel, adalah tujuan dari penelitian ini. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti Dewanti & Triyono (2024), Purwanti & Seltiva (2022), dan Astini & Pasek (2022) telah dibahas bagaimana literasi keuangan dan keyakinan berlebihan memengaruhi keputusan investasi. Mereka, bagaimanapun, belum secara rinci mempelajari bagaimana pendidikan

memengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut dengan keputusan investasi.

Formal memiliki akses lebih besar ke pendidikan finansial, tetapi kurang pengalaman praktis. Non-formal cenderung lebih berpengalaman, tetapi rentan terhadap keyakinan berlebihan. Hasil penelitian sebelumnya berbeda karena fenomena ini. Beberapa penelitian menemukan bahwa literasi keuangan memengaruhi keputusan investasi secara signifikan, sementara yang lain tidak menemukan korelasi yang signifikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pengetahuan keuangan formal dan non-formal sebagai variabel moderasi untuk menjawab gap penelitian. Oleh karena itu, perhatian tidak hanya terfokus pada pengaruh langsung X1 dan X2 terhadap Y, tetapi juga bagaimana pengaruh tersebut berbeda-beda tergantung pada kelompok yang disurvei. Selain itu, hal-hal serupa juga terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat, di mana penelitian tentang perilaku investor terutama berfokus pada literasi keuangan dan keyakinan yang berlebihan. Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan di luar negeri mungkin tidak tepat diterapkan secara langsung ke kondisi sosial dan ekonomi Indonesia yang unik. Untuk alasan ini, penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan menambah literatur tentang determinan keputusan investasi serta kontribusi praktis dengan menyarankan lembaga pendidikan, regulator pasar modal, dan penyedia layanan investasi untuk membuat program pendidikan yang lebih sesuai dengan target audiensnya. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan finansial dan metode yang berguna untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi di kalangan dua kelompok responden, yaitu formal dan non-formal. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian mereka pada topik berikut: “**LITERASI KEUANGAN DAN *OVERCONFIDENCE* SEBAGAI DETERMINAN KEPUTUSAN**

INVESTASI: STUDI MODERASI BERDASARKAN *FINANCIAL KNOWLEDGE* (FORMAL/NON-FORMAL).”

1.3 Rumusan Masalah

Rasa ingin tahu investasi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda formal dan non-formal terus meningkat. Namun, peningkatan ini kadang-kadang tidak dibarengi dengan pemahaman yang cukup tentang manfaat dan risiko investasi. Literasi keuangan dan *overconfidence* adalah dua komponen penting yang memengaruhi keputusan investasi, tetapi temuan penelitian sebelumnya tidak konsisten. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan latar belakang antara siswa yang memiliki akses ke pendidikan formal dan siswa yang lebih berpengalaman namun cenderung berlebihan. Perbedaan ini dapat memoderasi hubungan antara literasi, kepercayaan diri, dan keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pemahaman formal tentang finansial, keyakinan berlebihan, dan proses penentuan investasi di kalangan formal dan bukan formal. Beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi?
2. Bagaimana pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi?
3. Apakah *financial knowledge* formal atau non-formal memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi?
4. Apakah *financial knowledge* formal atau non-formal memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Studi ini dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan jawaban atas pertanyaan studi yang sudah disusun, yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Menganalisis pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi.
3. Menganalisis apakah *financial knowledge* formal atau non-formal memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.
4. Menganalisis apakah *financial knowledge* formal atau non-formal memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Studi ini memiliki dua kategori manfaat, yaitu manfaat konseptual dan manfaat aplikatif, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Riset ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam terkait peran literasi keuangan dan *overconfidence* dalam proses pengambilan keputusan investasi yang lebih cermat, serta mempertimbangkan secara proporsional antara potensi kerugian dan keuntungan.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai institusi maupun pemerintah untuk lebih menekankan urgensi pemahaman masyarakat mengenai literasi finansial dan bias terlalu percaya diri dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dan menimbang secara seimbang antara risiko dan potensi laba.

1.6 Sistematis Penulisan Tugas Akhir

Berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir penelitian ini:

BAB I Pendahuluan

Bab ini mengelaborasi mengenai topik riset, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan riset, kegunaan riset, serta pendekatan metodologis yang diaplikasikan dalam studi ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, akan dipaparkan teori-teori fundamental yang menjadi landasan studi ini, meliputi pengaruh literasi keuangan dan *overconfidence* dalam proses pengambilan keputusan investasi yang rasional dan mempertimbangkan secara seimbang antara potensi risiko dan keuntungan. Bagian ini juga mencakup teori-teori yang digunakan serta temuan-temuan riset terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan karakteristik studi, termasuk variabel moderasi yang digunakan. Di samping itu, bagian ini juga mencakup informasi mengenai data demografi, sampel riset, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data yang diterapkan dalam studi ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan riset dan analisis yang dilakukan berdasarkan metodologi yang diterapkan, serta memberikan eksplanasi terkait jawaban atas permasalahan riset serta interpretasi terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi rangkuman yang diperoleh dari hasil riset serta saran-saran yang bermanfaat berdasarkan temuan yang didapatkan selama tahapan riset.